

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Film LGBT di Taiwan

Sejak dimulainya era Taiwan *New Wave*, industri perfilman di Taiwan selalu berusaha untuk menyinggung, atau memasukkan isu-isu sensitif yang sedang hangat diperbincangkan, misalnya pada film *City of Sadness* (1989) yang menggambarkan isu 228 *Massacre* (Hioe, n.d.).

Isu LGBT mulai diangkat dalam industri perfilman Taiwan pada generasi kedua Taiwan *New Wave*, yang ditandai dengan perilisan film *The Wedding Banquet* (1993) oleh Ang Lee (Hioe, n.d.). Film ini dinilai oleh banyak orang sebagai film pertama yang membahas isu LGBT di Taiwan, dengan mengangkat cerita pasangan gay yang hidup di New York melalui genre humor (Hioe, n.d.).

Sejak tahun 2019, ada cukup banyak film LGBT yang dirilis di Taiwan, di antaranya *Days* (2020) dan *Dear Tenant* (2020). Selain kedua film tersebut, pada tahun yang sama, film *Your Name Engraved Herein* (2020) juga dirilis dan berhasil memecahkan rekor film LGBT dengan pendapatan kotor tertinggi, hingga mencapai NT\$100 juta (Wang, n.d.).

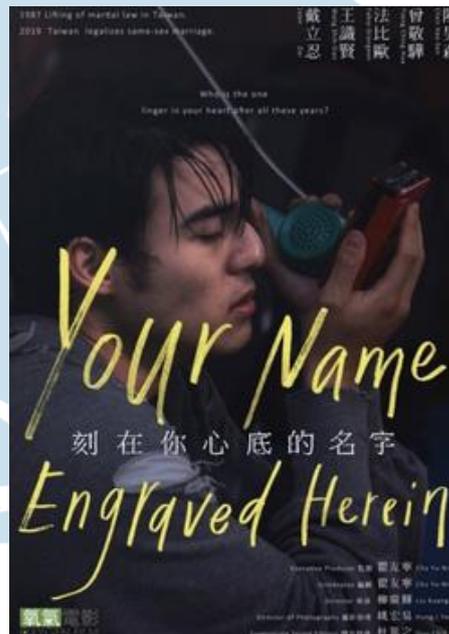
B. Film *Your Name Engraved Herein* (2020)

Your Name Engraved Herein (2020) adalah film yang digarap oleh Patrick Liu sebagai *film director* dan pertama kali dirilis pada 30 September 2020 di Taiwan (Ningsih, 2020). Setelah perilisannya pada bulan September, film ini kemudian

dirilis secara global melalui *platform* Netflix pada 23 Desember 2020 dan segera masuk ke dalam jajaran film bertema LGBT dengan keuntungan terbesar di perfilman Taiwan (Moon, 2020).

Gambar 1

Poster *Your Name Engraved Herein* (2020)



Sumber: [imdb.com](https://www.imdb.com)

Director : Liu Kuang-Hui (Patrick Liu)
Produser : Chu Yu-Ning, Danielle Yen, Liu Zhi-Syuan
Penulis : Yu Ning Chu, Jie Zhan, Alcatel Wu
Pemeran Utama : Edward Chen, Tseng Jing-Hua, Fabio Grangeon, Shao Mimi
Distributor : Sony Pictures, Netflix
Durasi : 114 menit
Negara : Taiwan
Bahasa : Mandarin
Release Date : Maret 2020

Rating : 7,3/10 (IMDb)
88% (Rotten Tomatoes)

1. **Sinopsis**

Your Name Engraved Herein (2020) menceritakan mengenai persahabatan dua remaja bernama Chang Jia Han, atau akrab dipanggil A-Han, dan Wang Po-Te, atau Birdy, yang bersekolah di SMA khusus laki-laki. Keduanya mengikuti klub yang sama, yakni klub musik. Persahabatan keduanya dengan cepat berkembang menjadi cinta. Pengambilan latar waktu pada akhir 1987 merefleksikan bagaimana LGBT masih dipandang sebagai hal yang tidak wajar, bahkan dianggap sebagai virus.

Kondisi ini digambarkan dengan seorang siswa yang menyuarakan diri sebagai homoseksual harus menjadi korban kekerasan oleh karakter lainnya. Oleh karena itu, kedua pemeran utama harus tetap menutupi identitas mereka dan terlihat “normal”. Konflik memuncak seiring dengan munculnya Wu Ruofei, atau Ban-Ban, siswi SMA baru yang hadir ketika adanya perubahan struktur sekolah dari SMA khusus laki-laki menjadi SMA campuran.

Pada saat lomba lagu militer, kelompok Birdy dan A-Han membawakan lagu yang dianggap feminin. Hal ini menyebabkan kelompok mereka didiskualifikasi. Setelah kejadian ini, Birdy kemudian mendekati Ban-Ban. A-Han yang melihat kedekatan keduanya dan perubahan sifat Birdy kemudian menjadi cemburu, hingga berakhir dengan perkelahian.

Setelah kejadian tersebut, Birdy menjauhkan diri dari A-Han, dan keduanya tidak pernah bertemu lagi sejak kelulusan SMA. Beberapa tahun kemudian, A-Han

berusaha mencari Birdy. A-Han kemudian mengetahui bahwa Birdy dan Ban-Ban memutuskan untuk menikah, namun kemudian bercerai karena Ban-Ban menyadari bahwa identitas Birdy sebagai seorang homoseksual tidak dapat diubah. Pada akhir cerita, A-Han dan Birdy akhirnya bertemu dan menghabiskan waktu bersama.

Tidak sekadar menampilkan konflik cinta remaja, film ini juga menghadirkan tokoh agama bernama Pastor Oliver yang menjadi guru musik dan pembimbing siswa. Banyak percakapan yang melibatkan Chang Jia Han dan Pastor Oliver terkait kisah cintanya yang dikemas seperti pengakuan dosa.

2. Karakter

a. Chang Jia Han atau A-Han (Diperankan oleh Edward Chen)

Chang Jia Han, atau yang akrab dipanggil A-Han, adalah siswa SMA Katolik khusus laki-laki yang mengikuti klub musik. A-Han merupakan seseorang dengan orientasi homoseksual. A-Han merasakan ketertarikan terhadap siswa pindahan bernama Wang Po-Te, atau akrab dipanggil Birdy. Keduanya kemudian menjalin hubungan yang sangat erat. Namun, lingkungan sekolah dan keluarga yang masih menganggap tabu homoseksualitas memaksa A-Han dan Birdy untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai homoseksual.

A-Han kemudian harus menelan rasa cemburu, kekecewaan, dan patah hatinya sendiri karena Birdy yang perlahan menjauhinya dan justru menjadi dekat dengan Ban-Ban. Tidak hanya sampai di situ, Birdy juga bersikap seolah-olah tidak ada perasaan apa pun di antara mereka. Hal ini menjadikan A-Han semakin frustrasi.

b. Wang Po-Te atau Birdy (Diperankan oleh Tseng Jing-Hua)

Wang Po-Te, atau Birdy, merupakan seorang siswa pindahan ke SMA yang sama dengan A-Han. Sama seperti A-Han, Birdy digambarkan sebagai seorang homoseksual. Keduanya dengan cepat menjadi akrab dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Meskipun demikian, kedekatan mereka tidak disukai oleh teman-teman A-Han lainnya. Hal ini karena teman-teman A-Han melihat bahwa Birdy adalah seorang homoseksual, dan memiliki sifat yang menurut mereka aneh.

Setelah mementaskan lagu yang dinilai feminin pada kompetisi lagu militer, Birdy kemudian mulai menjauhi A-Han, dan justru mendekati Ban-Ban, seorang siswi perempuan di SMA mereka.

c. Pastor Oliver atau *Father* Oliver (Diperankan Oleh Fabio Grangeon)

Pastor Oliver, atau *Father* Oliver, adalah seorang pastor sekolah, sekaligus guru pembimbing klub musik. Pastor Oliver menjadi lawan bicara A-Han setelah memisahkan A-Han dan Birdy yang baru saja terlibat pertengkaran di sekolah. *Father* Oliver mendengarkan seluruh cerita A-Han tentang hubungannya dengan Birdy.

Meskipun berprofesi sebagai seorang Pastor, menjelang akhir film, orientasi seksual Pastor Oliver sebagai seorang homoseksual baru terungkap. Pada bagian akhir juga dijelaskan alasan mengapa Pastor Oliver meninggalkan gerejanya. Hal ini karena ia merasa bahwa orientasi seksual yang ia miliki sebagai sebuah dosa, dan ia tidak pantas untuk berada di dalam gereja.

d. Wu Ruo Fei atau Ban-Ban (Diperankan Oleh Shao Mimi)

Wu Ruo-Fei, atau Ban-Ban, merupakan karakter yang baru mulai muncul pada pertengahan film sebagai seorang siswi yang SMA-nya disatukan dengan SMA A-Han dan Birdy. Setelah insiden lomba lagu militer, Ban-Ban menjadi sangat dekat dengan Birdy, hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Meskipun demikian, keduanya memutuskan bercerai, karena kemudian Ban-Ban menyadari bahwa Birdy adalah seorang homoseksual.

1. Penghargaan

Film *Your Name Engraved Herein* (2020) berhasil menjadi satu dari dua film domestik Taiwan yang berhasil mencapai pendapatan kotor sebesar NT\$100 juta di tahun 2020, yang sekaligus menjadikan film ini sebagai film bertema LGBT dengan pendapatan kotor tertinggi sepanjang sejarah perfilman Taiwan (Moon, 2020). Tidak hanya itu, *Your Name Engraved Herein* (2020) juga berhasil meraih dua penghargaan dalam ajang 57th Golden Horse Award, acara festival film sekaligus upacara penghargaan kepada para pekerja di industri film Taiwan (goldenhorse.org.tw, n.d.), sebagai *Best Cinematography* dan *Best Original Film Song*. Tidak hanya itu saja, film ini juga berhasil masuk ke dalam tiga nominasi lainnya pada ajang yang sama, yakni dalam nominasi *Best Supporting Artist Role* (Leon Dai), *Best New Performer* (Edward Chen), serta *Best Original Film Score* (goldenhorse.org.tw, n.d.).

TABEL 6
 Nominasi Penghargaan Film *Your Name Engraved Herein* (2020)

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Keterangan
2020	Osaka Asian Film Festival	Best Supporting Actor	Leon Dai	Pemenang
	Taipei Film Awards	Best Supporting Actor	Leon Dai	Nominasi
		Best New Performer	Edward Chen	Nominasi
	Sao Paolo International Film Festival	Best New Director	Kuang-Hui Liu	Pemenang
	Golden Horse Awards	Best Supporting Actor	Leon Dai	Nomasi
		Best New Performer	Edward Chen	Nominasi
		Best Cinematography	Yao Hongyi	Pemenang
		Best Original Film Score	Hou Zhijian, Huang Yuxun	Nominasi
		Best Original Film Song	<i>"Your Name Engraved Herein"</i>	Pemenang

Sumber: oaff.jp; star.ettoday.net; 44.mostra.org; goldenhorse.org.tw

C. LGBT di Taiwan

Pandangan masyarakat Taiwan terhadap LGBT sangat dipengaruhi oleh perubahan politik dan sosial yang terjadi di masyarakat (Damm, 2005, h.67-68). Pengangkatan masa darurat militer pada tahun 1987 kerap kali dipandang sebagai salah satu perubahan sosial dan politik yang paling signifikan, yang kemudian menuntun masyarakat kepada demokrasi, liberalisasi, dan globalisasi (Chiang & Wang (ed), 2017). Meskipun demikian, publikasi dan diskusi terkait dengan topik yang dianggap "tabu" masih dilarang oleh pemerintah, yang mengakibatkan

munculnya banyak “*grey journal*” atau jurnal abu-abu mengenai topik “tabu” ini, termasuk tentang LGBT (Damm, 2017, h.64).

Pada tahun 1969, Tseng Wen-Shing dan Hsu Jing menerbitkan jurnal yang menyatakan bahwa depresi, alkoholisme, dan homoseksualitas adalah bentuk penyakit mental dalam budaya Cina (Damm, 2017, h.72). Di tahun 1970-an, kebanyakan media membingkai sosok LGBT sebagai pelaku tindak kriminal. Kriminalisasi LGBT ini dimulai dengan berita mengenai penyerangan yang terjadi di New Park (*xin gongyuan*), yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya homoseksual di Taipei, di mana lebih dari 60 orang ditahan karena dituduh melanggar adat istiadat (*fanghai fengsu*) (Damm, 2005, 74-75).

Kemudian, pada tahun 1985, seorang penulis bernama Er Dong merilis monografi yang menyatakan bahwa homoseksualitas bukanlah pilihan (*xuanze*), melainkan orientasi (*qingxiang*), sehingga masyarakat harus memberikan simpati pada mereka, yang kemudian disebut sebagai pendekatan manusiawi pertama terhadap kaum LGBT di Taiwan (Damm, 2017, h. 72-73). Selanjutnya, mulai bermunculan berbagai jurnal ilmiah yang mendukung maupun menentang LGBT di Taiwan. Salah satu jurnal yang disusun oleh Chen Qidi menyatakan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai hawa nafsu, atau *biantai xingyu*, sehingga tidak diragukan lagi bahwa homoseksualitas adalah hal yang ilegal (*weifaxing*) (Damm, 2005, h.78).

Sesaat sebelum masa darurat militer diangkat, homoseksualitas kerap disangkutpautkan dengan penyakit AIDS. Hal ini terlihat jelas pada berbagai berita

awal, di mana AIDS dideskripsikan sebagai “penyakit alien” yang hanya menyerang kelompok tertentu, atau dalam hal ini adalah kelompok homoseksual, pengguna obat-obatan suntik, serta penduduk Haiti (Damm, 2005, h.79). Selanjutnya, muncul istilah *aisi-bing* yang dapat diartikan sebagai cinta-kematian-penyakit (*love-death-illness*), di mana cinta, seksualitas, dan kematian dianggap memiliki hubungan erat (Damm, 2005,h.79). Istilah inilah yang semakin menggambarkan pandangan masyarakat pada saat itu, yang menilai bahwa AIDS bukan sekadar penyakit menular, namun memiliki hubungan erat dengan moralitas, atau orientasi seksual yang dianggap menyimpang.